



Variasi Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu pada Mahasiswa UPGRI Pontianak

Fitri Wulansari^{1*}, Emelda Ariyanti², Salma³, Nesya Exleria⁴, Agasta Mardela⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak, Indonesia

fiwusa84@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

English Language Education;
Language variation;
Kapuas Hulu Malay dialect;
Sociolinguistics;
Universitas PGRI Pontianak.

Abstract: This study aims to describe the linguistic variation of the Kapuas Hulu Malay dialect used by students of the English Language Education Study Program at Universitas PGRI Pontianak as a form of sociolinguistic identity in higher education. The background of this research is the limited studies examining the use of the Kapuas Hulu Malay dialect in academic settings, particularly in multilingual interactions among students. This research employed a qualitative descriptive approach with an ethnography of communication method. Data were collected through participatory observation, speech recording, and in-depth interviews with two students who are native speakers of the Kapuas Hulu dialect. Data analysis followed the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the linguistic variations occur at the phonological, lexical, and syntactic levels, along with phenomena of code-switching, code-mixing, and language interference in both formal and informal communication. The use of the dialect functions as a marker of social and cultural identity as well as an adaptive communication strategy within the academic environment. Therefore, the Kapuas Hulu Malay dialect remains actively used and plays an important role in students' communication practices in higher education.

Kata Kunci:

Dialek Melayu Kapuas Hulu;
Pendidikan Bahasa Inggris;
Sosiolinguistik;
Universitas PGRI Pontianak;
Variasi Bahasa.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Pontianak sebagai bentuk identitas sosiolinguistik dalam konteks pendidikan tinggi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada terbatasnya kajian mengenai penggunaan dialek Melayu Kapuas Hulu di lingkungan akademik, khususnya dalam interaksi mahasiswa pada situasi multibahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi komunikasi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, perekaman tuturan, dan wawancara mendalam terhadap 2 mahasiswa yang merupakan penutur asli dialek Kapuas Hulu. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa yang ditemukan mencakup aspek fonologis, leksikal, dan sintaksis, serta terdapat fenomena alih kode, campur kode, dan interferensi bahasa daerah dalam komunikasi formal maupun informal. Penggunaan dialek tersebut berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan budaya sekaligus sebagai strategi komunikasi adaptif dalam lingkungan akademik. Dengan demikian, dialek Melayu Kapuas Hulu tetap eksis dan memiliki peran penting dalam dinamika komunikasi mahasiswa di perguruan tinggi.

Article History:

Received : 21-05-2026
Revised : 07-06-2026
Accepted : 08-06-2026
Online : 01-07-2026



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i2.39854>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta informasi dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun hubungan sosial dan menyampaikan identitas diri. Kajian sosiolinguistik memandang bahasa sebagai fenomena sosial yang terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat. Blommaert (2019) menjelaskan bahwa bahasa selalu berada dalam ruang sosial yang dipengaruhi oleh mobilitas manusia, globalisasi, serta

perkembangan teknologi. Perubahan tersebut menyebabkan bahasa menjadi fleksibel dan tidak bersifat tetap, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan serta konteks komunikasi penuturnya.

Keragaman bahasa dalam masyarakat melahirkan fenomena variasi bahasa. Variasi bahasa muncul karena adanya perbedaan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, serta geografis penutur. Menurut Wardhaugh dan Fuller (2021), variasi bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena setiap kelompok sosial memiliki ciri bahasa yang berbeda sesuai dengan lingkungan dan budaya penuturnya. Variasi bahasa tersebut muncul sebagai bentuk identitas sosial sekaligus alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki cara berbahasa yang berbeda tergantung pada lingkungan dan situasi komunikasi yang dihadapi. García dan Wei (2022) melalui konsep *translanguaging* menyatakan bahwa penutur dalam masyarakat multibahasa cenderung menggunakan berbagai sumber bahasa secara bersamaan dalam satu interaksi. Fenomena ini menunjukkan bahwa batas antarbahasa menjadi semakin cair, sehingga variasi bahasa bukan lagi dianggap sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bentuk adaptasi linguistik yang alami dalam kehidupan modern.

Dialek merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang paling menonjol dan mudah dikenali. Dialek biasanya digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu berdasarkan wilayah geografis atau latar sosial. Trudgill (2021) menyatakan bahwa dialek mencerminkan identitas lokal suatu komunitas serta berkembang seiring perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Perbedaan dialek tidak hanya terlihat pada cara pengucapan, tetapi juga mencakup kosakata dan struktur kalimat. Coupland (2018) menambahkan bahwa dialek memiliki fungsi penting sebagai penanda identitas sosial yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dalam suatu kelompok.

Keberagaman dialek di Indonesia sangat dipengaruhi oleh luasnya wilayah serta banyaknya suku dan budaya yang ada. Salah satu kelompok bahasa yang memiliki variasi dialek yang cukup banyak adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu berkembang di berbagai daerah dengan karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya adalah dialek Melayu Kapuas Hulu di Kalimantan Barat. Dialek ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari dialek Melayu lainnya, baik dari segi fonologi, leksikal, maupun sintaksis. Canagarajah (2021) menyatakan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam masyarakat multikultural merupakan bentuk praktik komunikasi yang adaptif sekaligus representasi identitas budaya penuturnya.

Lingkungan pendidikan tinggi menjadi salah satu tempat yang menarik untuk mengkaji fenomena variasi bahasa. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa yang berbeda, sehingga menciptakan situasi multibahasa yang dinamis. Suwito (2017) menyatakan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi masyarakat multibahasa dapat menimbulkan fenomena alih kode dan campur kode. Fenomena tersebut sering terjadi dalam interaksi mahasiswa yang berasal dari latar belakang bahasa daerah yang berbeda. Interaksi antar mahasiswa dari latar belakang yang berbeda mendorong terjadinya pertukaran bahasa dan penggunaan berbagai variasi bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Holmes (2020) menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana untuk membangun identitas sosial serta menjalin hubungan interpersonal. Penggunaan dialek daerah di lingkungan kampus dapat memperkuat rasa solidaritas sekaligus menjadi penanda asal daerah di tengah keberagaman.

Penggunaan dialek di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari kemampuan adaptasi bahasa yang dimiliki penutur. Giles (2016) melalui teori *akomodasi komunikasi* menyatakan bahwa penutur cenderung menyesuaikan bahasa mereka sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Yuliana, Luziana, dan Sarwendah (2019) menjelaskan bahwa penggunaan campur kode dan alih kode dalam komunikasi merupakan fenomena yang umum terjadi pada masyarakat bilingual maupun multilingual. Penggunaan berbagai variasi bahasa tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas penutur dalam menyesuaikan bahasa sesuai konteks komunikasi. Mahasiswa biasanya menggunakan dialek daerah dalam situasi informal, seperti saat berbicara dengan teman sebaya, namun beralih

menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal seperti perkuliahan atau presentasi. Pergeseran ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki fleksibilitas linguistik dalam memilih bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi.

Perkembangan teknologi digital juga memberikan pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa, termasuk dialek daerah. Komunikasi yang sebelumnya didominasi oleh interaksi lisan kini berkembang menjadi komunikasi digital melalui media sosial dan aplikasi pesan instan. Tagg dan Seargeant (2019) menjelaskan bahwa media digital mendorong munculnya bentuk bahasa yang lebih fleksibel dan kreatif. Dialek daerah kini tidak hanya digunakan dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan di media digital, sehingga memperkuat eksistensinya di era modern. Fenomena penggunaan dialek dalam komunikasi mahasiswa menunjukkan adanya praktik bahasa yang dinamis dan adaptif. García dan Wei (2022) menekankan bahwa penggunaan berbagai kode bahasa secara fleksibel merupakan hal yang wajar dalam masyarakat multibahasa. Penggunaan dialek Melayu Kapuas Hulu berdampingan dengan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengelola berbagai sumber bahasa dalam satu interaksi. Hal ini juga menunjukkan bahwa dialek tidak menghambat komunikasi, melainkan memperkaya praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan dialek Melayu Kapuas Hulu di lingkungan mahasiswa menjadi menarik untuk dikaji karena mencerminkan interaksi antara bahasa daerah dan bahasa nasional. Penggunaan dialek tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga berkaitan dengan identitas sosial, budaya, dan hubungan antarindividu. Selain itu, Mardikantoro (2017) menjelaskan bahwa bahasa daerah memiliki fungsi penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat. Penggunaan bahasa daerah secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi. Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana bahasa daerah tetap bertahan di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Blommaert (2019) menegaskan bahwa bahasa akan terus berubah mengikuti dinamika sosial, tetapi tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai alat komunikasi dan identitas. Tagg dan Seargeant (2019) juga menyatakan bahwa perkembangan media digital memengaruhi cara masyarakat menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah di media sosial menunjukkan bahwa bahasa lokal masih mampu bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi modern.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji variasi bahasa Melayu di Kalimantan dan wilayah sekitarnya. Damayanti (2017) meneliti makian dalam bahasa Melayu dialek Selimbau Kapuas Hulu dan menemukan ciri khas leksikal yang membedakannya dari dialek Melayu lainnya. Patriantoro (2012) mengkaji dialektologi bahasa Melayu di pesisir Kabupaten Pontianak dan mengidentifikasi variasi fonologis dan leksikal yang signifikan antarwilayah di Kalimantan Barat. Susanto et al. (2022) meneliti representasi campur kode pada mahasiswa STKIP Singkawang Kalimantan Barat dan menemukan bahwa penggunaan dialek lokal dalam komunikasi mahasiswa dipengaruhi oleh faktor kedekatan sosial dan konteks situasi. Wati et al. (2020) mengkaji variasi bahasa pada mahasiswa perantau di Universitas Mulawarman dan menunjukkan bahwa latar belakang dialek daerah tetap memengaruhi pola berbahasa mahasiswa di lingkungan kampus multibahasa. Rahmawati (2021) juga menyoroti bahwa penggunaan bahasa daerah di kalangan mahasiswa era digital tidak hanya terjadi dalam komunikasi lisan, tetapi merambah ke platform media sosial sebagai ruang ekspresi identitas kultural.

Meskipun kajian tentang dialek Melayu di Kalimantan Barat dan variasi bahasa mahasiswa telah dilakukan, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada dialek Melayu pesisir seperti Sambas dan Pontianak, atau mengkaji campur kode secara umum tanpa menelusuri secara khusus fungsi sosiolinguistik dialek pedalaman seperti Kapuas Hulu dalam konteks akademik. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji variasi

fonologis, leksikal, dan sintaktis dialek Melayu Kapuas Hulu pada mahasiswa perguruan tinggi sekaligus menganalisis fungsi dialek tersebut sebagai penanda identitas sosial dan alat solidaritas di lingkungan kampus multibahasa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada mahasiswa penutur asli dialek Kapuas Hulu di Universitas PGRI Pontianak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk variasi bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu pada mahasiswa Universitas PGRI Pontianak, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya, serta fungsi dialek tersebut dalam komunikasi akademik dan nonakademik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik serta memperkaya pemahaman mengenai dinamika penggunaan bahasa daerah di lingkungan pendidikan tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena penggunaan variasi bahasa, khususnya dialek Melayu Kapuas Hulu, dalam konteks alami di lingkungan mahasiswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh mahasiswa. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena tanpa memanipulasi variabel yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Pontianak yang berasal dari wilayah Kapuas Hulu dan menggunakan dialek Melayu Kapuas Hulu dalam komunikasi sehari-hari. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria berikut: (1) merupakan penutur asli dialek Melayu Kapuas Hulu sejak lahir dan tumbuh di wilayah Kapuas Hulu; (2) aktif menggunakan dialek tersebut dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus; dan (3) bersedia berpartisipasi dan memberikan data secara sukarela. Penelitian ini menggunakan dua informan karena pendekatan kualitatif etnografi komunikasi tidak mengutamakan kuantitas informan, melainkan kedalaman dan kekayaan data yang diperoleh. Miles et al. (2020) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara selektif dan purposif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, bukan berdasarkan jumlah. Kedua informan dipilih karena memenuhi seluruh kriteria di atas dan mampu memberikan data tuturan yang kaya serta representatif dari pola penggunaan dialek Melayu Kapuas Hulu di lingkungan akademik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik simak libat cakap dan teknik wawancara. Teknik ini didukung oleh Merriam (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kedalaman data penelitian. Alat pengumpulan data berupa alat rekam yaitu tape recorder dan pedoman wawancara. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2020) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara operasional, tahapan analisis dilakukan sebagai berikut. Pertama, pada tahap reduksi data, seluruh rekaman tuturan ditranskripsi secara ortografis, kemudian disimak ulang untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung unsur dialek Melayu Kapuas Hulu. Transkripsi dilakukan dengan menandai setiap tuturan yang menunjukkan variasi fonologis (perubahan bunyi), leksikal (kosakata khas daerah), dan sintaktis (pola kalimat nonstandar). Kedua, pada tahap pengodean (coding), data yang telah ditranskripsi diklasifikasikan ke dalam kode-kode berdasarkan kategori variasi: kode F untuk variasi fonologis, kode L untuk variasi leksikal, kode S untuk variasi sintaktis, kode AK untuk alih kode, dan kode CK untuk campur kode. Saldña (2021) menjelaskan bahwa pengodean bertujuan untuk

menemukan pola, tema, dan makna dari data kualitatif secara sistematis. Ketiga, pada tahap penyajian data, temuan disajikan dalam bentuk tabel analisis dan deskripsi naratif yang menghubungkan setiap contoh tuturan dengan kategori variasi dan teori sosiolinguistik yang relevan. Keempat, pada tahap penarikan kesimpulan, temuan-temuan disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bentuk, faktor, dan fungsi penggunaan dialek Melayu Kapuas Hulu. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap dua mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Pontianak yang merupakan penutur asli dialek Melayu Kapuas Hulu, yaitu Informan A (perempuan, semester 4, asal Putussibau) dan Informan B (perempuan, semester 4, asal Boyan Tanjung). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, perekaman percakapan, dan wawancara mendalam dalam situasi formal dan informal di lingkungan kampus. Temuan penelitian mencakup variasi fonologi, leksikal, dan sintaksis, serta fenomena alih kode, campur kode, dan interferensi bahasa yang terjadi dalam komunikasi keseharian kedua informan tersebut. Sebelum memaparkan temuan variasi bahasa, perlu dikenalkan terlebih dahulu kedua informan yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Keduanya merupakan mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Pontianak yang tumbuh dan besar di wilayah Kapuas Hulu sehingga dialek Melayu Kapuas Hulu sudah menjadi bahasa pertama mereka sejak kecil.

1. Bentuk Variasi Bahasa Dialek Melayu Kapuas Hulu

Berdasarkan hasil observasi dan perekaman tuturan, kedua informan menunjukkan pola variasi bahasa yang cukup konsisten. Pada tataran fonologi, ditemukan perubahan bunyi yang khas pada dialek Melayu Kapuas Hulu. Misalnya, fonem /a/ di akhir kata sering diucapkan sebagai /ə/ atau bahkan /o/ oleh kedua informan. Contohnya, kata "saya" dilafalkan menjadi "aku" atau "aku" dengan pelafalan vokal akhir yang lebih tertutup. Informan A juga kerap merealisasikan bunyi /r/ sebagai getaran uvular yang berbeda dengan /r/ bahasa Indonesia standar, sementara Informan B cenderung menghilangkan bunyi /h/ di posisi akhir suku kata. Pola-pola ini bukan sekadar kebiasaan individual, melainkan mencerminkan sistem bunyi yang memang dimiliki dialek ini secara sistematis.

Pada tataran leksikal, ditemukan sejumlah kosakata khas yang secara rutin muncul dalam tuturan kedua informan saat berbicara satu sama lain maupun dengan sesama teman yang berasal dari Kapuas Hulu. Beberapa contoh yang berhasil direkam antara lain: kata "kedak" yang berarti "tidak mau", "belimbang" yang bermakna "bimbang atau ragu", serta "nuan" yang dipakai sebagai kata ganti orang kedua tunggal, setara dengan "kamu". Kosakata seperti ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia standar maupun dialek Melayu Pontianak, sehingga menjadi penanda jati diri yang cukup kuat bagi penuturnya. Penggunaan leksikon daerah semacam ini erat kaitannya dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk menegaskan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu.

Sementara itu, pada tataran sintaksis, ditemukan pola susunan kalimat yang berbeda dari bahasa Indonesia baku. Kedua informan kerap membangun kalimat dengan menempatkan predikat atau keterangan di awal kalimat, misalnya tuturan "Pergi sudah die tadi" alih-alih "Dia sudah pergi tadi". Selain itu, penggunaan partikel penegas seperti "lah", "kan", dan "loh" di akhir kalimat juga sangat khas dan konsisten muncul dalam percakapan informal mereka. Pola sintaksis seperti ini menunjukkan bahwa pengaruh dialek tidak berhenti pada tataran bunyi dan kosakata, tetapi juga masuk ke dalam cara pengorganisasian kalimat secara keseluruhan. Sejumlah penelitian dialektologi menunjukkan bahwa variasi sintaktis justru menjadi salah satu penanda dialek yang paling kuat dan tahan lama.

2. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Dialek

Adapun ringkasan temuan variasi bahasa dari kedua informan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Variasi Bahasa dari Kedua Informan

Aspek	Contoh Tuturan Dialek	Padanan Bahasa Indonesia	Keterangan
Fonologi	"die", "aku" (vokal akhir tertutup)	"dia", "saya"	Perubahan vokal /a/ → /e/ atau tertutup di akhir kata
Leksikal	"kedak", "nuan", "belimbang"	"tidak mau", "kamu", "ragu"	Kosakata khas daerah yang tidak ada padanan langsung dalam BI standar
Sintaksis	"Pergi sudah die tadi"; partikel "lah", "kan", "loh"	"Dia sudah pergi tadi"	Inversi urutan kalimat dan penggunaan partikel penegas khas dialek
Alih Kode	Dialek saat dengan teman → BI saat presentasi	Terjadi pada kedua informan	Dipengaruhi oleh formalitas situasi dan lawan bicara
Campur Kode	"Aku udah submit assignment-nye lah"	"Saya sudah mengumpulkan tugasnya"	Dialek + BI + unsur Inggris dalam satu kalimat
Leksikal (I1)	"Nk kemane?" (mau kemana?)	"Mau kemana?"	Kata "nk" = bentuk singkat dari "nak" (mau); kosakata khas Kapuas Hulu (I1)
Leksikal (I1)	"Siape?" / "Ape?"	"Siapa?" / "Apa?"	Perubahan vokal /a/ → /e/ pada akhir kata; ciri fonologis-leksikal (I1)
Leksikal (I1)	"Aok" / "Iye"	"Iya"	Dua varian kata afirmatif; "aok" lebih kuat secara fonologis dari "Iye" (I1)
Leksikal (I1)	"Nuan"	"Kamu"	Kata ganti orang kedua khas Melayu Kapuas Hulu (I1)
Leksikal (I1)	"Lagik" / "Agik"	"Lagi"	Variasi bunyi: "lagik" dengan konsonan akhir /k/; "agik" = elisi bunyi /l/ di awal kata (I1)
Leksikal (I1)	"Bonar"	"Benar"	Perubahan vokal /e/ → /o/ pada suku kata pertama; ciri fonologis dialek Kapuas Hulu (I1)
Leksikal (I1)	"Kati baka?"	"Bagaimana?"	Frasa tanya khas; tidak ada padanan kata per kata dalam BI standar (I1)
Leksikal (I1)	"Nanak"	"Nanti"	Penanda waktu yang beda secara fonologis dari BI standar (I1)
Leksikal (I2)	"Ade"	"Ada"	Perubahan vokal /a/ → /e/ di akhir kata; paralel dengan "siape", "ape" (I2)
Leksikal (I2)	"Sidak"	"Mereka"	Kata ganti orang ketiga jamak khas dialek Melayu Kapuas Hulu (I2)
Leksikal (I2)	"Kemaik"	"Kemarin"	Penanda waktu lampau; perubahan bunyi akhir /n/ → /k/ (I2)
Leksikal (I2)	"Ngawai"	"Membuat"	Kata kerja khas dengan prefiks ng-; tidak ada dalam kosakata BI standar (I2)
Leksikal (I2)	"Napan"	"Belum"	Kata keterangan aspek negatif; tidak ada padanan satu kata dalam BI standar (I2)
Campur Kode (I1)	"Ape kabar nuan? Lagik ape sekarang?"	"Apa kabar kamu? Lagi apa sekarang?"	Campur kode dialek Kapuas Hulu + BI; kata "sekarang" dari BI disisipkan di kalimat dialek (I1)
Campur Kode (I2)	"Ape kerja kalian di rumah?"	"Apa kerja kalian di rumah?"	Campur kode dialek + BI; "kalian" dan "di rumah" dari BI; konteks telepon dengan orang tua (I2)
Campur Kode (I2)	"Siape yang ade di rumah?"	"Siapa yang ada di rumah?"	Campur kode dialek + BI; struktur kalimat dialek, kata "di rumah" dari BI (I2)

Aspek	Contoh Tuturan Dialek	Padanan Bahasa Indonesia	Keterangan
Fonologi	"Siape", "ape", "ade", "kemande"	"Siapa", "apa", "ada", "kemana"	Pola sistematis: vokal /a/ di akhir kata berubah menjadi /e/ pada kedua informan
Fonologi	"Lagik", "kemaik"	"Lagi", "kemarin"	Penambahan konsonan /k/ di akhir kata; ciri khas dialek pedalaman Kalimantan Barat

3. Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Dialek

Dari hasil wawancara mendalam dengan kedua informan, terungkap bahwa ada beberapa faktor yang secara nyata memengaruhi seberapa sering dan dalam situasi apa mereka menggunakan dialek Melayu Kapuas Hulu. Faktor yang paling menonjol adalah identitas sosial. Kedua informan menyatakan bahwa berbicara menggunakan dialek membuat mereka merasa lebih "jadi diri sendiri" dan dekat dengan akar budaya mereka. Informan A menyebutkan bahwa dialek adalah bagian dari siapa dirinya, sementara Informan B merasa ada semacam kebanggaan tersendiri ketika bisa menggunakan bahasa daerahnya di lingkungan kampus. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa berperan sentral dalam proses pembentukan dan negosiasi identitas sosial, terutama dalam konteks masyarakat yang multibahasa.

Faktor berikutnya yang tidak kalah penting adalah lingkungan pergaulan. Kedua informan menjelaskan bahwa penggunaan dialek secara otomatis meningkat ketika mereka berada di sekitar mahasiswa lain yang juga berasal dari Kapuas Hulu. Dalam situasi ini, dialek berfungsi sebagai semacam "password" yang menandai kesamaan asal dan mempererat ikatan sosial antar sesama. Sebaliknya, ketika berada di situasi formal seperti saat kuliah, seminar, atau diskusi kelompok lintas daerah, keduanya secara sadar beralih ke bahasa Indonesia. Pola peralihan ini sangat sesuai dengan teori akomodasi komunikasi yang menjelaskan bahwa penutur secara alami menyesuaikan pilihan bahasanya untuk mencapai kedekatan atau menjaga jarak dengan lawan bicara.

Faktor ketiga yang cukup menarik adalah pengaruh teknologi digital. Berdasarkan dokumentasi percakapan di platform pesan instan, kedua informan ternyata juga menggunakan dialek dalam komunikasi tertulis, terutama saat bertukar pesan dengan teman-teman asal Kapuas Hulu. Misalnya, mereka menggunakan kosakata dialek dalam caption foto di media sosial atau dalam grup WhatsApp mahasiswa daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang penggunaan dialek tidak hanya terbatas pada komunikasi lisan tatap muka, tetapi sudah meluas ke ranah digital. Hal ini memperkuat pandangan bahwa media digital justru berpotensi memperkuat eksistensi bahasa daerah karena memungkinkan penutur untuk terus menggunakannya meski berada jauh dari kampung halaman.

4. Fungsi Dialek dalam Komunikasi Mahasiswa

Dari data yang terkumpul, dialek Melayu Kapuas Hulu menjalankan setidaknya empat fungsi utama dalam kehidupan komunikasi kedua informan. Fungsi pertama dan yang paling jelas terlihat adalah fungsi penanda identitas. Ketika seseorang mendengar tuturan dengan dialek khas ini, hampir secara langsung bisa ditebak bahwa penuturnya berasal dari wilayah Kapuas Hulu. Bagi kedua informan, hal ini justru menjadi sumber kebanggaan, bukan sesuatu yang ingin mereka sembunyikan. Dialek menjadi cara mereka memperkenalkan diri tanpa harus menyebutkan nama kampung halaman secara eksplisit. Fungsi identitas kebahasaan seperti ini juga diakui dalam berbagai kajian sosiolinguistik yang melihat bahasa sebagai konstruksi identitas yang dinamis dan berlapis.

Fungsi kedua adalah solidaritas. Ketika kedua informan bertemu dengan sesama mahasiswa dari Kapuas Hulu, penggunaan dialek otomatis membangun suasana yang lebih hangat dan akrab dibanding jika mereka menggunakan Bahasa Indonesia formal. Informan menceritakan bahwa saat

pertama kali bertemu teman sesama Kapuas Hulu di kampus, mereka langsung beralih ke dialek dan rasa asing langsung hilang. Ini menunjukkan bahwa dialek bekerja sebagai "jembatan" sosial yang mempererat hubungan antar individu yang berbagi latar belakang yang sama. Fungsi ketiga adalah adaptasi. Kemampuan kedua informan untuk berpindah antara dialek dan Bahasa Indonesia sesuai situasi menunjukkan kompetensi komunikatif yang cukup tinggi. Mereka tidak kaku dalam satu kode bahasa, melainkan mampu mengelola berbagai sumber linguistik yang mereka miliki secara fleksibel. Kemampuan inilah yang dalam kajian terkini disebut sebagai *translanguaging*, yakni praktik memanfaatkan seluruh repertoar bahasa yang dimiliki untuk memaksimalkan efektivitas komunikasi.

Fungsi keempat yang tidak kalah menarik adalah fungsi ekspresif. Kedua informan mengakui bahwa ada perasaan, nuansa, atau ekspresi tertentu yang lebih mudah disampaikan dalam dialek dibanding dalam bahasa Indonesia. Rasa kesal, kangen kampung halaman, atau canda yang khas terasa lebih "nyambung" jika diungkapkan dalam bahasa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa dialek bukan sekadar alat komunikasi informasi, tetapi juga wahana ekspresi emosional yang kaya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pertama atau bahasa ibu memiliki koneksi emosional yang lebih dalam dibanding bahasa yang dipelajari.

Temuan variasi fonologis dalam penelitian ini menunjukkan pola yang sistematis dan konsisten pada kedua informan. Pola paling menonjol adalah perubahan vokal /a/ di posisi akhir kata menjadi /e/, seperti pada kata "siape" (siapa), "ape" (apa), "ade" (ada), dan "kemane" (kemana). Selain itu, ditemukan penambahan konsonan /k/ di akhir kata, seperti pada "lagik" (lagi) dan "kemaik" (kemarin), serta perubahan vokal /e/ menjadi /o/ pada suku kata pertama seperti "bonar" (benar). Pola-pola ini sejalan dengan temuan Damayanti (2017) yang mengidentifikasi ciri fonologis khas pada dialek Melayu pedalaman Kapuas Hulu, khususnya pergeseran bunyi vokal sebagai penanda dialektal. Wardhaugh dan Fuller (2021) menjelaskan bahwa variasi fonologis merupakan penanda dialek yang paling mudah dikenali dan paling konsisten dipertahankan oleh penutur bahkan ketika mereka berpindah ke lingkungan baru. Hal ini terbukti pada kedua informan yang tetap mempertahankan pola fonologis dialek Kapuas Hulu meskipun sudah tinggal di lingkungan kampus multibahasa di Pontianak.

Variasi leksikal yang ditemukan juga sangat kaya dan beragam. Kata-kata seperti "nuan" (kamu), "sidak" (mereka), "napan" (belum), "ngawai" (membuat), dan "kati baka" (bagaimana) merupakan kosakata khas yang tidak memiliki padanan satu kata dalam Bahasa Indonesia standar. Trudgill (2021) menyatakan bahwa kosakata khas suatu dialek merupakan penanda identitas budaya penuturnya yang paling langsung dan paling sulit untuk ditinggalkan, karena kosakata tersebut seringkali memuat konsep atau nuansa makna yang tidak tertangkap oleh bahasa standar. Temuan ini juga sejalan dengan Coupland (2018) yang menyatakan bahwa pemilihan kata dari dialek daerah dalam komunikasi sehari-hari merupakan tindakan identitas (*act of identity*), yaitu cara penutur secara aktif mengonstruksi dan menampilkan identitas sosial dan kulturalnya. Khususnya, kata "nuan" sebagai kata ganti orang kedua dan "sidak" sebagai kata ganti orang ketiga jamak menunjukkan sistem pronomina yang berbeda secara struktural dari bahasa Indonesia, yang mengindikasikan bahwa dialek Melayu Kapuas Hulu memiliki sistem gramatikal tersendiri, bukan sekadar variasi bunyi.

Fenomena campur kode yang ditemukan pada kedua informan menunjukkan pola yang menarik. Informan 1 menggunakan tuturan "Ape kabar nuan? Lagik ape sekarang?" yang memadukan kosakata dialek Kapuas Hulu ("ape", "nuan", "lagik") dengan kata BI ("sekarang"). Informan 2 menggunakan pola serupa dalam tuturan "Ape kerja kalian di rumah?" dan "Siape yang ade di rumah?" yang memadukan bentuk fonologis dialek dengan kosakata BI. Suwito (2017) membedakan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*); temuan dalam penelitian ini termasuk campur kode ke dalam karena menyisipkan unsur bahasa serumpun (BI) ke dalam tuturan dialek. Susanto et al. (2022) dalam penelitiannya pada mahasiswa Kalimantan Barat menemukan pola serupa, di mana campur kode paling sering terjadi dalam konteks komunikasi

informal dengan sesama teman daerah, yang persis sesuai dengan konteks tuturan kedua informan dalam penelitian ini. Yuliana et al. (2019) menambahkan bahwa campur kode pada mahasiswa bilingual bukan merupakan kekacauan bahasa, melainkan strategi komunikasi yang efisien dan mencerminkan kompetensi linguistik yang tinggi.

Pola alih kode pada kedua informan terjadi secara sistematis berdasarkan konteks situasi dan lawan tutur. Dialek Melayu Kapuas Hulu digunakan secara dominan saat berkomunikasi dengan sesama teman yang berasal dari daerah yang sama, seperti saat menanyakan kabar atau berbincang santai. Sebaliknya, Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi akademik formal dan saat berkomunikasi dengan orang tua. Holmes dan Wilson (2017) menjelaskan bahwa alih kode situasional seperti ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama: partisipan (siapa lawan tutur), domain (konteks sosial tempat interaksi berlangsung), dan topik pembicaraan. Giles (2016) melalui teori akomodasi komunikatif (*Communication Accommodation Theory*) menjelaskan bahwa penutur cenderung menyesuaikan kode bahasanya dengan lawan tutur sebagai strategi untuk membangun kedekatan dan solidaritas sosial, inilah yang terjadi ketika kedua informan beralih ke dialek saat bertemu teman sesama Kapuas Hulu. Wati et al. (2020) dalam penelitian serupa pada mahasiswa perantau di Kalimantan menemukan bahwa pola alih kode berdasarkan lawan tutur ini merupakan mekanisme universal yang digunakan mahasiswa untuk mengelola identitas ganda mereka sebagai pelajar dan sebagai anggota komunitas etnis.

Secara keseluruhan, penggunaan dialek Melayu Kapuas Hulu oleh kedua informan menjalankan dua fungsi sosiolinguistik utama. Pertama, sebagai penanda identitas sosial dan budaya. Canagarajah (2021) menyatakan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam konteks multikultural merupakan representasi identitas budaya penuturnya. Ketika informan menggunakan "nuan", "sidak", atau "kati baka" dalam percakapan, mereka tidak sekadar berkomunikasi, tetapi juga menegaskan asal-usul dan keanggotaan mereka dalam komunitas Melayu Kapuas Hulu. Kedua, sebagai alat solidaritas sosial. García dan Wei (2022) melalui konsep *translanguaging* menjelaskan bahwa perpindahan antarkode dalam masyarakat multibahasa merupakan praktik linguistik yang wajar dan justru mencerminkan repertoar bahasa yang kaya. Keduanya mengelola tiga sistem bahasa sekaligus, dialek Melayu Kapuas Hulu, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, yang dalam kajian sosiolinguistik kontemporer merupakan bukti kompetensi multibahasa yang tinggi, bukan hambatan. Temuan ini juga relevan dengan Rahmawati (2021) yang menunjukkan bahwa mahasiswa era digital cenderung mempertahankan bahasa daerahnya sebagai ruang ekspresi identitas kultural, bahkan di tengah tekanan penggunaan bahasa standar dan bahasa asing di lingkungan akademik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan tiga bentuk variasi bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Pontianak. Pertama, variasi fonologis yang ditandai oleh dua pola sistematis: (a) perubahan vokal /a/ di posisi akhir kata menjadi /e/, terbukti pada kata "siape", "ape", "ade", dan "kemane"; dan (b) penambahan konsonan /k/ di akhir kata, seperti pada "lagik" dan "kemaik". Kedua, variasi leksikal berupa kosakata khas yang tidak memiliki padanan langsung dalam Bahasa Indonesia standar, antara lain "nuan" (kamu), "sidak" (mereka), "napan" (belum), "ngawai" (membuat), dan "kati baka" (bagaimana). Ketiga, fenomena campur kode antara dialek Kapuas Hulu dan bahasa Indonesia, seperti dalam tuturan "Ape kabar nuan? Lagik ape sekarang?" (Informan 1) dan "Siape yang ade di rumah?" (Informan 2), yang memadukan bentuk fonologis dialek dengan kosakata bahasa Indonesia.

Penggunaan dialek Melayu Kapuas Hulu oleh kedua informan dipengaruhi secara dominan oleh dua faktor: lawan tutur dan konteks situasi. Dialek digunakan secara konsisten saat berkomunikasi dengan sesama penutur asal Kapuas Hulu dalam situasi informal, sementara alih kode ke bahasa Indonesia terjadi dalam situasi formal dan saat berkomunikasi dengan orang tua. Pola alih kode ini

bersifat sistematis dan terencana, bukan acak, yang menunjukkan kompetensi linguistik yang tinggi pada kedua informan dalam mengelola tiga sistem bahasa sekaligus: dialek Melayu Kapuas Hulu, Bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

Dialek Melayu Kapuas Hulu menjalankan dua fungsi sosiolinguistik utama dalam komunikasi mahasiswa. Fungsi pertama adalah sebagai penanda identitas sosial dan budaya: penggunaan kosakata khas seperti "nuan" dan "sidak" merupakan tindakan identitas yang secara aktif menegaskan keanggotaan penutur dalam komunitas Melayu Kapuas Hulu. Fungsi kedua adalah sebagai alat solidaritas sosial: dialek digunakan sebagai strategi membangun kedekatan dan rasa kebersamaan dengan sesama penutur asal daerah yang sama di lingkungan kampus multibahasa. Kedua fungsi ini menunjukkan bahwa dialek Melayu Kapuas Hulu tidak tergeser meskipun penuturnya berada di lingkungan akademik yang menuntut penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat dua saran yang dirumuskan secara spesifik. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji variasi dialek Melayu Kapuas Hulu, disarankan untuk memperluas jumlah informan minimal 10 orang dengan cakupan wilayah yang lebih luas, misalnya mencakup penutur dari kecamatan Putussibau, Boyan Tanjung, dan Selimbau sekaligus, agar pola variasi fonologis dan leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diverifikasi dan dipetakan secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi variasi sintaktis yang dalam penelitian ini belum terdokumentasi secara mendalam karena keterbatasan data. Bagi institusi Universitas PGRI Pontianak, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa penutur dialek Kapuas Hulu memiliki kompetensi multibahasa (dialek, bahasa Indonesia, bahasa Inggris) yang merupakan aset linguistik berharga. Disarankan agar pengembangan kurikulum mempertimbangkan pendekatan language-aware pedagogy yang mengakui dan memanfaatkan latar belakang dialek mahasiswa sebagai jembatan dalam pembelajaran bahasa, bukan sebagai hambatan yang harus dihilangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana atas dukungan berbagai pihak yang berkontribusi secara langsung dalam proses pengumpulan dan penyelesaian penelitian. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing ibu Fitri Wulansari, M.Pd yang telah memberikan bimbingan akademis dan arahan substansial selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas PGRI Pontianak atas dukungan institusional dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Pontianak yang telah bersedia menjadi informan dan meluangkan waktu dalam proses pengumpulan data. Kontribusi para informan sangat menentukan keberhasilan penelitian ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiolinguistik dan pelestarian bahasa daerah.

REFERENSI

- Blommaert, J. (2019). *Language planning as a discourse on language and society: The linguistic landscape of globalization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Canagarajah, S. (2021). Translanguaging practices in multilingual communication. *Journal of Language, Identity & Education*, 20(3), 145–158.
- Coupland, N. (2018). Language, identity, and social interaction. *Journal of Sociolinguistics*, 22(4), 389–405.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). California: Sage Publications.
- García, O., & Wei, L. (2022). Not a first language but one repertoire: Translanguaging as a decolonizing project. *RELC Journal*, 53(1), 12–27. <https://doi.org/10.1177/00336882221092841>

- Giles, H. (2016). *Communication accommodation theory: Negotiating personal relationships and social identities across contexts*. Cambridge Handbook of Personal Relationships, 293–310.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). London: Routledge.
- Mardikantoro, H. B. (2017). Pergeseran bahasa Jawa dalam ranah keluarga pada masyarakat multibahasa. *Litera*, 16(1), 33–45.
- Mulyani, S., Rokhman, F., & Rustono. (2018). Variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran di lingkungan sekolah multibahasa. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 216–223.
- Rahmawati, E. (2021). Penggunaan bahasa daerah pada mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 54–63.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. (2017). *Sosiolinguistik: Teori dan problem*. Surakarta: Henary Offset.
- Tagg, C., & Seargeant, P. (2019). The language of social media: Identity and community on the internet. *Applied Linguistics Review*, 10(1), 1–17.
- Trudgill, P. (2021). *Dialects*. (3rd ed.). London: Routledge.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Oxford: Wiley Blackwell.
- Yuliana, N., Luziana, A. R., & Sarwendah, P. (2019). Code-switching and code-mixing of Indonesian celebrities: A comparative study. *Lingua Cultura*, 13(1), 47–54.
- Damayanti, W. (2017). Makian dalam bahasa Melayu dialek Selimbau Kapuas Hulu. *Widyaparwa*, 45(1), 32–46. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v45i1.143>
- Patriantoro. (2012). Dialektologi bahasa Melayu di pesisir Kabupaten Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–12.
- Susanto, et al. (2022). Representasi campur kode pada mahasiswa STKIP Singkawang Kalimantan Barat: Kajian sosiolinguistik. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 115–126. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i2.3229>
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v4i1.2559>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Sage Publications.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya* (3rd ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Alwasilah, A. C. (2017). *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2019). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (rev. ed.). Rineka Cipta.
- Meyerhoff, M. (2019). *Introducing sociolinguistics* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315103242>
- Murni, S. M., Artawa, K., Utama, I. M., & Satyawati, M. S. (2021). Alih kode dan campur kode dalam interaksi komunitas multibahasa di Bali. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 28(1), 1–12. <https://doi.org/10.24843/ling.2021.v28.i01.p01>